



PENCEGAHAN STUNTING DENGAN PROGRAM SADAR GIZI DI KELURAHAN BENCAH LESUNG

Susani Hayati^{1*}, Monica², Lisda Afriani³, Lia Mustika Pratama^{4*},
Ghina Kamilah RizqullahGusri⁵, Wiana Tri Agus Susanti⁶

¹Dosen Prodi Sarjana Kebidanan, STIKes Payung Negeri Pekanbaru, Indonesia.

^{2,3,4,5,6}Mahasiswa Prodi Sarjana Keperawatan, STIKes Payung Negeri Pekanbaru, Indonesia

hayatusani@gmail.com¹, amonmonica033@gmail.com², lisdaafriani25633@gmail.com³,

liaacanss99@gmail.com⁴, ghinakhamilah01@gmail.com⁵, wianatriagusanti01@gmail.com⁶

ABSTRAK

Abstrak: Permasalahan yang terjadi di Kelurahan Bencah Lesung (1).Kurangnya pemahaman masyarakat setempat untuk menjaga perilaku hidup bersih dan sehat; (2) Kurang taunya para ibu betapa pentingnya ASI eksklusif dalam pencegahan stunting, serta makanan yang bergizi bagi balita untuk pemenuhan nutrisi anak sejak dini. Stunting adalah gangguan pertumbuhan anak. asupan zat gizi secara kronis. Stunting dapat dikatakan penyakit infeksi kronis yang ditunjukkan dengan nilai z-skor tinggi badan untuk umur (TB/U) < -2SD. Balita dikatakan stunting apabila memiliki nilai z skor di bawah garis normal yaitu kurang dari -2SD (Nugroho et al., 2021). Tujuan kegiatan: (1) Memberikan penyuluhan kepada masyarakat setempat untuk menjaga perilaku hidup bersih dan sehat; (2) Edukasi terkait pencegahan kepada para ibu betapa pentingnya ASI eksklusif dalam pencegahan stunting, serta makanan yang bergizi bagi balita untuk pemenuhan nutrisi anak sejak dini. Metode pelaksanaan Keiatan: (1) persiapan kegiatan (2) pelaksanaan kegiatan; dan (3) evaluasi kegiatan. Jumlah peserta pada Pencegahan; stunting pada program sadar gizi di daerah bencah lesung sebanyak 23.357 orang, laki-laki terdiri dari 12.013 orang, perempuan 11.344 orang. Anak stunting 7 orang, stunting pada anak laki- laki 1 orang , stunting pada anak perempuan 6 orang.

Kata Kunci: Stunting; Program Sadar Gizi.

Abstract: *The problems that occur in Bencah Lesung Village (1) The lack understanding of the local community to maintain clean and healthy living behavior; (2) Mothers do not know how important exclusive breastfeeding is in preventing stunting, as well as nutritious food for toddlers to fulfill children's nutrition from an early age. Stunting can be defined as a chronic infectious disease as indicated by a z- score for height for age (TB/A) < 2SD. Toddlers are said to be stunted if they have a z- core value below the normal line, which is less than 2SD (Nugroho et al., 2021). Activity objectives (1) Providing counseling to the local community to promote clean and healthy living behavior; (2) Education related to enlightenment to mothers on the importance of exclusive breastfeeding in preventing stunting, as well as nutritious food for toddlers to fulfill children's nutrition from an early age Method of implementing Activity (1) preparation of activities; (2) implementation of activities; and (3) evaluation of activities. The number of participants in prevention of stunting in the nutrition awareness program in the dimples area was 23 357 people, consisting of 12013 men, 11 344 women. 7 people stunted children, 1person stunted boys, stunted girls 6 people.*

Keywords: Stunting; Nutrition Awareness Program.



Article History:

Received : 20-01-2023

Revised : 06-02-2023

Accepted : 30-04-2023

Online : 30-04-2023



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Masalah kesehatan saat ini yang mengganggu perkembangan generasi yang akan datang, salah satunya adalah kekurangan gizi. Akibat kekurangan gizi pada anak akan berdampak besar pada generasi yang akan datang. Salah satu masalah kesehatan yang serius harus ditangani di Indonesia adalah kasus stunting. Stunting menurut (Supriasa Nyoman & Purwaningsih, 2019). Kondisi perkembangan anak balita yang gagal karena adanya kekurangan gizi kronis, adanya faktor rendahnya stimulus psikososial, serta paparan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan.

Hal ini sering terjadi pada negara berkembang termasuk Indonesia. Stunting yang selama ini masih belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat luas. Masih banyaknya masyarakat yang beranggapan bahwa stunting adalah hal biasa, dan masih adanya anggapan bahwa stunting adalah genetik (Yuliastini et al., 2020).

Stunting adalah gangguan pertumbuhan anak secara linier akibat adanya kekurangan asupan zat gizi secara kronis. Stunting juga dapat dikatakan sebagai penyakit infeksi kronis yang ditunjukkan dengan nilai z-skor tinggi badan untuk umur (TB/U) < -2SD. Berdasarkan data tersebut maka balita dikatakan stunting apabila memiliki nilai z skor di bawah garis normal yaitu kurang dari -2SD, yang biasa dikatakan balita pendek. Sedangkan apabila kurang dari -3SD maka balitas dikategorikan sangat pendek (Setiawan et al., 2018). Menurut WHO pengertian tentang stunting yaitu anak yang mengalami cacat pertumbuhan dan perkembangannya. Anak mengalami kekurangan gizi buruk, infeksi berulang dan stimulasi psikologisosial yang tidak memadai (Kwami et al., 2019).

Balita yang mengalami stunting akan menyebabkan meningkatnya risiko serta terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Penyebab langsung dari kejadian stunting salah satunya yaitu asupan gizi yang kurang dan riwayat penyakit infeksi sedangkan faktor tidak langsung yaitu pengetahuan orang tua tentang gizi, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, serta jumlah anggota keluarga. Stunting dapat dicegah dengan beberapa hal seperti memberikan ASI Eksklusif, mengkonsumsi makanan beraneka ragam, membiasakan PHBS, melakukan aktivitas fisik, memberikan suplemen pada balita dan memantau tumbuh kembang anak secara teratur (Apriani, 2018).

Faktor-faktor penyebab Stunting terbagi atas faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung antara lain ibu yang mengalami kekurangan nutrisi, kehamilan preterm, pemberian makanan yang tidak optimal, tidak ASI eksklusif dan infeksi. Sedangkan faktor tidak langsungnya adalah pelayanan kesehatan, Pendidikan, social budaya dan sanitasi lingkungan (Ramdhani et al., 2020).

Pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih jauh dari harapan. Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif pada tahun 2017 sebesar 61,33%. Namun, angka ini belum mencapai dari target cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu 80%. Di Kota Mamasa khususnya di Kecamatan Buntu Malangka persentase pemberian ASI eksklusif hanya mencapai 17,0%. Hal ini dikarenakan kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif, bayi yang sudah diberi makanan tambahan sebelum umur 6 bulan serta kurangnya gizi dari ibu menyusui sehingga produksi ASI menurun (Louis et al., 2022).

Kekurangan gizi masa anak-anak selalu dihubungkan dengan kekurangan vitamin mineral yang spesifik dan berhubungan dengan mikronutrien tertentu. Beberapa tahun terakhir ini telah banyak penelitian mengenai dampak dari kekurangan mikronutrien, dimulai dari meningkatnya resiko terhadap penyakit infeksi dan kematian yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan mental (Anindita, 2018).

Peranan orang tua terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Untuk mendapatkan gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang. Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap gizi yang kurang akan sangat berpengaruh terhadap status gizi anaknya dan akan sukar untuk memilih makanan yang bergizi untuk anak dan keluarganya (Ramdhani et al., 2020).

Ada beberapa dampak buruk yang ditimbulkan dari masalah stunting pada balita, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Dalam jangka pendek, stunting dapat mengakibatkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Sumardilah & Rahmadi, 2019).

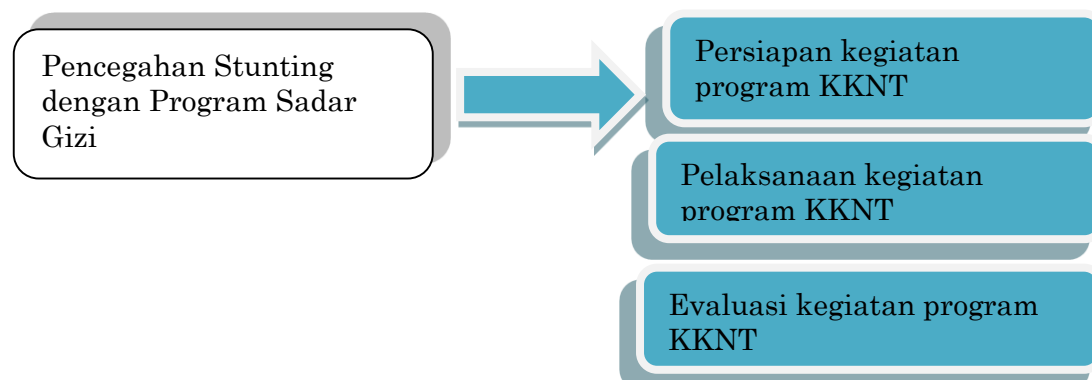
Kondisi stunting sulit ditangani bila anak telah memasuki usia dua tahun. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya stunting pada anak, ibu perlu mengkonsumsi asupan gizi yang layak, terutama selama masa kehamilan hingga anak lahir dan berusia 18 bulan. Pada dasarnya, kelangsungan hidup dan kesehatan anak tidak dapat dipisahkan dari kesehatan ibu. Asupan zat gizi yang rendah dipengaruhi oleh pola asuh, salah satunya adalah perilaku pemberian makan yang tidak tepat (Margawati & Astuti, 2018).

Bencah Lesung adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru, Riau, Indonesia. Wilayah ini dulunya merupakan induk dari Kelurahan Sail. Setelah itu Kelurahan Sail dimekarkan menjadi beberapa kelurahan baru, maka nama Kelurahan Sail diganti menjadi Bencah Lesung. Kelurahan Bencah Lesung sendiri identik dengan kawasan permukiman yang seluas 10.10 km². Di Kelurahan Bencah Lesung terdapat sebanyak 39 RT dan 10 RW, dengan jumlah rumah tangga 5.086 Kepala Keluarga (KK). Masyarakat bencah lesung yang bermata pencaharian sebagai peladangan, perkebunan, pertambangan atau galian, kerajinan dan industri kecil, jasa dan perdagangan.

Lingkungan kelurahan bencah lesung ini cukup memadai, mulai dari lokasinya yang dekat dengan kota, luas wilayah, angka kerja yang tinggi, pasar yang memadai. Namun tingkat kesejahteraannya masih rendah. Hal ini dipertegas dengan ditemukannya 1 orang anak balita yang menderita stunting, untuk itu kami merasa perlu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat melalui program KKNT (kuliah kerja nyata tematik) untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi seimbang dalam rangka pencegahan stunting.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini melalui program KKNT menggunakan 3 tahap kegiatan yang dilakukan secara komprehensif yaitu, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Banyak pihak yang membantu dalam kegiatan ini perangkat Lurah, RW, RT, serta tenaga kesehatan bidan dan kader yang bertugas diwilayah kerja kelurahan Bencah Lesung. Kegiatan ini dilaksanakan di beberapa tempat di kelurahan bencah lesung selama 1 bulan mulai tanggal 5 s/d 30 Desember 2022. Responden dalam pelaksanaan kegiatan KKNT ini ialah seluruh masyarakat di Kelurahan Bencah Lesung. Mulai dari Anak SD, ibu-ibu posyandu, staff posyandu, balita, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan

Berdasarkan kunjungan dan wawancara dengan perangkat kelurahan bench lesung, didapatkan data sebagai berikut:

a. Data Demografi

Data kelurahan bench lesung dengan jumlah penduduk menurut jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 5199 dan perempuan berjumlah 5185, dengan total 10384, dan jumlah penduduk menurut usia 0-5 tahun 863, 6-16 tahun 1281, 17-25 tahun 1705, 26-55 tahun 5775, 56 tahun sebanyak 568, dengan total 9982.

b. Sosial kesehatan

Sosial Kesehatan di Kelurahan Bench Lesung berdasarkan data yang di dapat dari Puskesmas Rejosari cukup baik tetapi ada beberapa anak yang mengalami stunting dan 10 penyakit terbanyak di Kelurahan Bench Lesung di antaranya Hipertensi, Grastitis, Dermatitis, Osteoateritis, Kispa, Pulpa dan Periapikal, Faringitis Akut, Diare, Diabetes Militus, Migren.

c. Pendidikan

Data jumlah penduduk kelurahan bench lesung berdasarkan pendidikan. Belum sekolah 2,500, tamatan SD 2000, tamatan SLTP 2300, Tamatan SMU 3100, tamatan AMD/PT 477, buta huruf 0, dengan jumlah 10,377.

d. Ekonomi

Masyarakat Kelurahan Bench Lesung dengan mayoritas perekonomian yang mereka dapatkan dari beberapa pekerjaan contohnya peladangan, perkebunan, pertambangan atau galian, kerajinan dan industri kecil, jasa dan perdagangan.

e. Lingkungan hidup

1) Data lingkungan hidup kelurahan bench lesung berdasarkan jumlah penduduk menurut agama, Islam 6403 orang, khatolik 1119 orang, Protestan 2750 orang, hindu 20 orang, budha 85 orang, dengan jumlah 10,377.

2) Data jumlah sarana pendidikan TK 4, SD/MI 2, SMP/MTS 3, SLTA/SSK 1, AKD/PT 0, dengan jumlah 10

3) Data lingkungan hidup kelurahan bench lesung berdasarkan jumlah sarana tempat ibadah, Masjid berjumlah 7, Mushalla 12, Gereja 9, Kuil Wihara 0, Pura 0, dengan jumlah 28.

f. Pemetaan Keluarga

Di Kelurahan Bench Lesung terdapat sebanyak 39 RT dan 10 RW, dengan jumlah rumah tangga 5.086 Kepala Keluarga (Statistik, 2016).

Permasalahan maupun potensi yang bisa dikembangkan di wilayah kelurahan bencha lesung, diantaranya, kurangnya pemahaman para masyarakat setempat untuk menjaga perilaku hidup bersih dan sehat. Kurangnya pengetahuan para ibu tentang pentingnya ASI eksklusif dalam pencegahan stunting, serta makanan yang bergizi bagi balita untuk pemenuhan nutrisi anak sejak dini.

2. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan masalah yang telah ditemukan, kami Menyusun dan melaksanakan beberapa kegiatan yang terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan

No	Kegiatan	Materi
1.	Penyuluhan kepada Ibu-ibu di Posyandu	Pencegahan stunting melalui program sadar gizi
2	Penyuluhan di sekolah kepada anak sekolah	Makanan dan jajanan sehat
3.	Penyuluhan di sekolah kepada Remaja	Pentingnya tablet tambah darah pada remaja
4.	Penyuluhan kepada masyarakat	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
5.	Penyuluhan kepada masyarakat	Makanan dan minuman sehat dan berkhasiat
6.	Pemeriksaan Kesehatan Anak	Melakukan pemeriksaan kesehatan anak-anak dengan mengukur antropometri dan menilai tumbang anak
7.	Penyuluhan	Memberikan edukasi tentang pola asuh dalam pemberian makanan yang bergizi bagi ibu hamil, bayi dan balita
8.	Demonstrasi kepada ibu-ibu di Posyandu	Membuat makanan bergizi “nuget anti stunting”
9.	Kegiatan senam	Melakukan kegiatan senam sehat dan pemeriksaan kesehatan pada ibu-ibu setempat

Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi. Pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga. Pola asuh terhadap anak dimanifestasikan dalam beberapa hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan/ hygiene dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan. Kebiasaan yang ada didalam keluarga

berupa praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/hygiene, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting anak usia 24 – 59 bulan (Bella et al., 2020).

Masyarakat telah menerima edukasi tentang pencegahan stunting pada balita bahwa masyarakat dapat memahami bagaimana cara pencegahan dari stunting yang dapat dimulai dari pemenuhan gizi yang diberikan kepada anak. salah satu contoh makanan bergizi yang telah diberikan berupa nugget sayur , dengan bahan baku daging dada ayam, wortel, bunga kol,es, tepung terigu, minyak goreng, garam, putih telur, dan bumbu-bumbu seperti pala, lada, ketumbar, bawang merah. Proses pembuatan nugget sayur dengan penambahan wortel sebagai berikut : (1) potong daging ayam dan haluskan sayuran wortel dan bunga kol dalam blender, (2) masukkan daging ayam, garam dan sebagian es (berkala) ke dalam blender, lalu haluskan sebentar, (3) tambahkan bumbu dan putih telur kedalam blender hingga semua halus dan tercampur rata, (4) setelah semua pencampuran nugget selesai, adonan dimasukkan kedalam cetakan lalu dikukus selama 15-20 menit atau tunggu hingga adonan memadat, (5) keluarkan loyang dari kukusan kemudian pootong-potong menjadi bentuk yang diinginkan, (6) setelah nugget terbentuk sesuai keinginan lalu dicelupkan kedalam larutan terigu kemudian digulingkan kedalam tepung roti lalu digoreng seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Penyuluhan Pencegahan Stunting

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita adalah anemia pada ibu hamil. Ibu dengan anemia pada saat hamil memiliki gejala lemas dan nafsu makan turun, hal ini mengakibatkan menurunnya konsumsi makanan, hal ini akan berakibat pada kurangnya zat gizi untuk janin sehingga mengambat pertumbuhan dan perkembangan janin (Angraini et al., 2021).

Kemudian Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi status gizi dimulai dengan jenis pekerjaan yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan sehingga

tingkat pendidikan rendah dan jenis pekerjaan yang tidak sesuai akan langsung mempengaruhi pendapatan keluarga (Kesehatan et al., 2019).

Edukasi pemberian makanan menjadi peran penting dalam pola makan anak-anak saat beranjak besar. Edukasi yang dilakukan diberikan kepada anak sekolah dengan pemberian bekal ilmu tentang makanan yang bergizi dan tinggi serat. Pemberian makanan ini berupa bubur kacang hijau. Dengan telah dilakukannya edukasi para anak sekolah dapat memahami betapa pentingnya makanan yang bergizi dan dapat mengenal salah satu makanan yang tinggi gizi yang bersumber dari kacang hijau, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Penyuluhan Makanan dan jajanan sehat

3. Evaluasi Kegiatan

Penggunaan kusioner pre dan pos tes untuk menilai perubahan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam menerima informasi tentang pencegahan stunting. Hal ini terlihat dari peningkatan score kusioner sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Begitu juga penyuluhan yang dilakukan disekolah, siswa sangat antusias dengan menyampaikan beberapa pertanyaan kepada Tim penyuluh. Meningkatnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting dan pemenuhan makanan bergizi pada anak karena masyarakat sadar bahwa hal tersebut penting bagi tumbuh kembang anak.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Setelah diberikannya penyuluhan kepada masyarakat tentang pemahaman pentingnya pencegahan stunting dan pemenuhan makanan bergizi pada anak para masyarakat sadar bahwa hal tersebut penting bagi tumbuh kembang anak. Saran untuk masyarakat Kelurahan Bencah Lesung ialah bagaimana masyarakat lebih memahami tentang pola hidup bersih sehat dan makanan yang bergizi dalam pencegahan Stunting. Setelah adanya edukasi dan penyuluhan kami sebagai penulis memiliki harapan besar bagi masyarakat untuk menjalankan hal yang telah di sampai oleh beberapa narasumber.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Program KKNT mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut berkontribusi dalam kesuksesan kegiatan, yakni Bapak Ketua Lurah di kelurahan Bencah Lesung, RW dan RT, Bidan dan kader, beserta seluruh Masyarakat Kelurahan Bencah Lesung dan seluruh pihak yang membantu selama dalam proses penulisan Jurnal KKNT.

DAFTAR RUJUKAN

- Angraini, D. I., Ginting, K. P., & Imantika, E. (2021). The Effect of History of Low Birth Weight in Newborns and Maternal Anemia in Pregnancy on the Risk of Stunting in Toddlers Age 0-24 Months in Tanjung Bintang Health Center South Lampung Regency. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 4(2), 85–91. <https://doi.org/10.32539/sjm.v4i2.104>
- Anindita, P. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & Zinc Dengan Stunting (Pendek) Pada Balita Usia 6-35 Bulan Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 617–626. <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Apriani, L. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu, Pelaksanaan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) Dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Stunting (Studi Kasus Pada Baduta 6 - 23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sawit Kota Surakarta). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(4), 198–205.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>
- Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2019). *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Status gizi merupakan ukuran dari kondisi tubuh seseorang yang dapat dilihat zat-zat gizi yang dikonsumsi oleh tubuh . Status gizi terbagi*. 8(5), 34–41.
- Kwami, C. S., Godfrey, S., Gavilan, H., Lakhampaul, M., & Parikh, P. (2019). Water, sanitation, and hygiene: Linkages with stunting in rural Ethiopia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(20). <https://doi.org/10.3390/ijerph16203793>
- Louis, S. L., Mirania, A. N., & Yuniarti, E. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i1.498>
- Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 82–89. <https://doi.org/10.14710/jgi.6.2.82-89>
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Semnas Lppm*, ISBN: 978,

28–35.

- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.813>
- Statistik, B. P. (2016). Kecamatan Tenayan Raya dalam Angka 2018. In *Jurnal Ilmiah Teknosains* (Vol. 2, Issue 1/Mei).
- Sumardilah, D. S., & Rahmadi, A. (2019). Risiko Stunting Anak Baduta (7-24 bulan). *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 93. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i1.1245>
- Supariasa Nyoman, I. D., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Malang. *Karta Rahardja, Jurnal Pembangunan Dan Inovasi*, 1(2), 55–64. <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>
- Yuliasitni, S., Sudiarti, T., & Sartika, R. A. D. (2020). Factors related to stunting among children age 6-59 months in babakan madang sub-district, West Java, Indonesia. *Current Research in Nutrition and Food Science*, 8(2), 454–461. <https://doi.org/10.12944/CRNFSJ.8.2.10>

DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 4. Survey data anak stunting di Puskesmas Rejosari, tujuannya ialah untuk mengetahui data - data anak yang mengalami stunting.



Gambar 5. Kunjungan ke rumah balita yang mengalami stunting, serta memberikan pendidikan kesehatan terkait anak stunting.